

EVALUASI KUALITAS PENDIDIKAN YAYASAN ISLAM DI KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Siti Umi Lathifah, Badrun Kartowagiran
Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
umifha11@gmail.com, badrunkw@yahoo.com

Abstrak

Evaluasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketercapaian kualitas pendidikan dalam hal pembinaan guru, pelaksanaan proses pembelajaran, kesiapan sarana prasarana, dan kualitas lulusan di SMA/MA binaan yayasan Islam Kubu Raya. Evaluasi dilakukan terhadap program di SMA/MA binaan yayasan Islam dengan menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan model evaluasi *Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Hasil evaluasi menunjukkan (1) kualitas pendidikan di SMA/MA binaan yayasan Islam dalam membina guru terlaksana dengan baik, yakni kualifikasi akademik guru terpenuhi dan guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun; (2) proses pembelajaran di SMA/MA binaan yayasan Islam terselenggara dengan baik, yakni guru mengajar sekurang-kurangnya 24 jam/minggu, mampu menyampaikan materi, mampu mengelola kelas, melaksanakan penilaian hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa, dan melakukan pengawasan proses pembelajaran dengan baik; (3) sarana prasarana pendidikan di SMA/MA binaan yayasan Islam terpenuhi dengan baik, yakni tercukupi ruang pendukung penyelenggaraan pendidikan dan terjaminnya keamanan, kenyamanan, kesehatan, dan keselamatan sarana pendidikan; (4) lulusan yang dihasilkan SMA/MA binaan yayasan Islam belum memiliki kualitas baik, yakni rata-rata nilai Ujian Nasional (6,60) dan rata-rata Nilai Akhir (6,87) kurang dari standar KKM yang ditetapkan yakni 7,00.

Kata kunci: *evaluasi kualitas pendidikan, yayasan Islam*

AN EVALUATION OF THE EDUCATION QUALITY OF ISLAMIC FOUNDATION IN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Siti Umi Lathifah, Badrun Kartowagiran
Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
umifha11@gmail.com, badrunkw@yahoo.com

Abstract

This evaluation aimed to describe the implementation of the quality education in nurturing the teachers, the learning processes, the readiness of the infrastructures, and the quality of the graduates in SMA/MA under the Islamic foundations in Kubu Raya. The evaluation of the program in SMA/MA under the Islamic foundations using descriptive method with quantitative approach and using Discrepancy Evaluation Model (DEM). The results are as follows (1) the quality of education in SMA/MA under the Islamic foundations in nurturing teachers have good, that is teachers have good qualification academic and have learning experiences more than 5 years; (2) the learning process in SMA/MA under the Islamic foundations is held properly, at least teachers have 24 hours teaching in classes in a week, able to deliver knowledge, manage the class, carry out the assessment of learning outcomes to measure the students competencies, and to supervise the learning process well, (3) the infrastructure of education in SMA/MA under the Islamic foundations met with a good, that is adequate support space education and guarantee the education security, comfortability, health, and safety; (4) the SMA/MA graduates' under the Islamic foundations in Kubu Raya don't have good quality, because the average of UN test score (6.00) and the average of NA test score (6.87) less than the standard set KKM 7.00.

Keywords: *the evaluation of education quality, the Islamic foundations*

Pendahuluan

Pembangunan di bidang pendidikan sangatlah penting karena berkontribusi dalam mencapai kemajuan pendidikan di berbagai bidang kehidupan. Prioritas utama pembangunan nasional yakni upaya peningkatan akses atau pemerataan pendidikan dan mutu pendidikan, sehingga perlu mendorong pemerintah kabupaten/kota melakukan tindakan nyata dalam mewujudkan peningkatan akses (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Hal ini menjadi indikasi bahwa kemajuan pendidikan dapat dilihat dari meratanya pendidikan dan meningkatnya mutu pendidikan di suatu daerah.

Seiring dengan tujuan yang akan dicapai pemerintah kabupaten Kubu Raya, khususnya Dinas Pendidikan dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) yakni “Mengentaskan pendidikan bagi masyarakat terutama anak bagi keluarga tidak mampu”, pemerintah daerah berharap tidak ada anak yang tidak sekolah atau putus sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tapi kenyataannya, masih sekitar separoh lebih penduduk Kubu Raya yang berpendidikan SD ke bawah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Kabupaten Kubu Raya Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2011

Pendidikan yang Ditamatkan	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	6,46	15,08	10,81
Tidak/Belum Tamat SD	28,21	24,75	26,47
SD/MI/Sederajat	28,25	28,78	28,52
SLTP/MTs/Sederajat	15,14	15,64	15,39
SLTA/MA/Sederajat	15,96	10,99	13,45
SMK Kejuruan	2,75	1,6	2,17
Diploma I/II	0,4	0,46	0,43
Diploma III	0,94	1,11	1,02
DIV/S1/S2/S3	1,89	1,59	1,74

Sumber: Susenas 2011 BPS

Data pada Tabel 1 menunjukkan kesadaran pentingnya pendidikan di kabupaten Kubu Raya masih tergolong rendah. Terlihat dari persentase penduduk berpendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 65,80 persen yang terdiri

dari 62,92 persen laki-laki dan 68,61 persen perempuan. Artinya program yang dicanangkan oleh BAPPEDA kabupaten Kubu Raya belum terlaksana, yakni meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kubu Raya.

Akan tetapi, Permasalahan-permasalahan *intern* seperti itu juga terjadi di kabupaten Kubu Raya. Yayasan dan lembaga pendidikan tidak saling mendukung, akibatnya lembaga pendidikan berjalan sendiri tanpa dukungan penuh dari yayasan (Dikutip dari wawancara dengan bapak Abd. Kholik selaku Pengawas madrasah di wilayah Kubu Raya, pada tanggal 27 nopember 2012). Hal semacam ini perlu dilakukan evaluasi sehingga dapat terlihat di mana letak kekurangan yang seharusnya diperbaiki dalam proses perbaikan pendidikan di Kubu Raya.

Evaluasi terhadap kualitas pendidikan di sekolah/madrasah binaan yayasan Islam menjadi sangat penting kaitannya dengan kontribusi yayasan dalam ketercapaian sekolah/madrasah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Ukuran berkualitasnya sekolah/madrasah binaan yayasan Islam, dilihat dari komponen pembinaan tenaga pendidik/guru, pelaksanaan proses pembelajaran, pemenuhan sarana prasarana pendidikan, dan lulusan yang dihasilkan.

Tujuan evaluasi ini adalah untuk memberikan gambaran kualitas pendidikan di SMA/MA binaan yayasan Islam kabupaten Kubu Raya dilihat dari kualifikasi akademik guru, pengalaman mengajar guru, pelatihan yang sudah diikuti guru, kualitas pelaksanaan proses pembelajaran, sarana prasarana yang dicukupi, dan lulusan yang dihasilkan SMA/MA yang dinaungi yayasan Islam di kabupaten Kubu Raya.

Manfaat evaluasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya keberadaan yayasan Islam terutama di kabupaten Kubu Raya dalam memberikan kontribusinya di dunia pendidikan, memberikan penyajian (bukti empirik) tentang kualitas pendidikan di SMA/MA binaan yayasan Islam Kubu Raya, dan memberikan masukan bagi yayasan-yayasan lain untuk memfungsikan yayasan sesuai dengan badan hukum yang melindungi.

Bruke (2003, p.68) mengatakan salah satu konsep sosial yang paling sentral adalah peranan sosial yang didefinisikan sebagai pola-pola atau norma-norma pelaku dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur

sosial. Peran sebagai perangkat hak dan kewajiban yang dipatokkan kepada individu yang menduduki suatu status sosial akan merupakan “sesuatu yang diandaikan begitu saja”, sudah tersedia dalam dunia sosial di mana individu berada. Peran juga sering disebut suatu prasyarat yang disandangkan oleh masyarakat (Suhardono, 1994, p. 60).

Berbicara peran, sama halnya berbicara tentang fungsi. Teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Malinowski (dalam Endraswara, 2006, p.102) merupakan sebuah metode yang menjelaskan saling ketergantungan antara institusi satu dengan institusi yang lain. Dalam hal ini, teori fungsionalismenya Malinowski menjelaskan fungsi yayasan Islam di kabupaten Kubu Raya bagi sekolah/madrasah yang dinaunginya. Misalnya dalam hal memperbaiki guru yang dimiliki dengan mengikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan atau memberikan kesempatan kepada guru untuk sekolah kembali, memperbaiki proses pembelajaran guru, fasilitas-fasilitas yang disediakan bagi sekolah/madrasah.

Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota (Kementerian Hukum dan HAM, 2001). Yayasan dalam bidang pendidikan merupakan badan hukum yang memiliki legalitas kuat untuk menyelenggarakan pendidikan. Dengan legalitas itu, kedudukannya tidak perlu lagi diatur dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu), Badan Hukum Pendidikan (BHP) setelah Mahkamah Konstitusi (MK) membatalkan Undang-Undang Nomor 9 tahun 2009 tentang BHP.

Dalam jurnal yang berjudul *The role of the social foundations of education in programs of teacher preparation in Canada* (Kerr, dkk, 2011) mengatakan bahwa yayasan sosial pendidikan, khusus untuk disiplin ilmu sejarah, filsafat, dan sosiologi pendidikan harus secara integritas memainkan peran dalam program pendidikan guru. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa studi pendidikan sejarah di fakultas pendidikan Canada mengalami penurunan angka yang bersinggungan langsung dengan yayasan sosial pendidikan. Padahal, jika program pendidikan guru di Canada ingin menyandang predikat berkualitas maka harus menggandeng yayasan-yayasan sosial sebagai studi yang dapat menjadi komponen dasar bagi

para guru. Hal ini menyiratkan bahwa, yayasan secara eksplisit memiliki peran bagi peningkatan kualitas khususnya di bidang pendidikan.

Tiga yayasan yang menjadi sampel dalam evaluasi ini memiliki tujuan yakni mendirikan dan menyelenggarakan sekolah/madrasah berkualitas. Tujuan ini dievaluasi sehingga nantinya akan didapati program mana yang telah terlaksana sesuai standar dan mana yang belum tercapai.

Hoy, dkk (2000, p. 11) mengatakan bahwa “*quality in Education is an evaluation of the process of educating which enhances the need to achieve and develop the talents of the customers of the process, and at the same time meets the accountability standards set by the clients who pay for the process or the outputs from the process of educating*”, yakni kualitas dalam pendidikan adalah evaluasi dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat dalam pelanggan proses, dan memenuhi akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien yang membayar untuk proses atau *output* dari proses mendidik.

Pendidikan yang diterapkan pada lembaga-lembaga formal sesuai standar yang telah ditetapkan pemerintah, baik itu dalam pemenuhan kualifikasi akademik guru maupun dalam pelaksanaan pembelajaran akan menjadikan kualitas sekolah semakin membaik. Lembaga formal dalam hal ini adalah sekolah, menjadi wadah bagi para siswa dalam menerima berbagai informasi dan pengetahuan baik itu yang difasilitasi oleh guru maupun yang didapat dari sumber-sumber informasi lainnya di mana proses yang dilakukan tersebut dinamakan pembelajaran dan melalui wadah yang dinamakan sekolah. David Hudson (2009, p.20) mengatakan bahwa “... *Effective classrooms are all about learning, they are not about teaching and the teacher who focuses on him/herself has the wrong focus*”. Yakni efektifitas kelas adalah semua tentang belajar, bukan tentang pengajaran dan guru yang fokus pada dia/dirinya sendiri adalah fokus yang salah. Artinya, proses interaksi antara guru dan siswa adalah sangat penting, tidak memfokuskan pada satu arah yang mengakibatkan *transfer and receive*, guru memberi materi dan siswa hanya menerima pengetahuan yang disampaikan guru. Di sini siswa dituntut untuk aktif dan kritis terhadap pengetahuan bidang studi tertentu, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator.

Bollen (1996, p.11) mengatakan bahwa peningkatan terhadap efektivitas pembelajaran

harus bersandar kepada guru. Hal ini jelas bahwa efektivitas sekolah yang utama ditentukan oleh efektivitas kelas, yang membawa proses belajar ke arah proses perubahan. Guru sebagai agen perubahan memfasilitasi siswa di kelas untuk melaksanakan proses belajar dengan kemampuan yang maksimal dan media pembelajaran yang berkembang serta sumber-sumber belajar yang memadai sehingga dapat menghasilkan prestasi siswa yang unggul dan mampu bersaing.

Pendidik menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 pasal 1 ayat (1) harus memenuhi standar kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik menurut UU Guru dan Dosen yakni ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Standar kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal yang tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 untuk jenjang SMA/MA yakni pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu/diajarkan, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Pengalaman mengajar menjadi faktor penting dalam penelitian ini mengingat guru dapat dikatakan memiliki kualitas adalah mereka yang masa kerjanya lama dalam satuan pendidikan formal, dengan asumsi bahwa semakin lama dan semakin banyak jumlah jam dalam mengajar maka semakin memahaminya guru mengenai kondisi siswa, kemampuan siswa, penguasaan materi pelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Sikes (dalam Nolan, 2000, p.60) mengatakan bahwa *This is not to say that teachers values are necessarily "right" or for the greatest good of the greatest number of people. Nevertheless, whatever the case, their perceptions and experiences will be influenced by the extent to which there is congruence between their aims, purposes, values and those pertaining in the systems where they are employed.* Bukan perkara nilai-nilai yang ada pada guru selalu benar atau kebaikan yang ada pada guru diberikan pada orang dalam cakupan besar, akan tetapi apapun kasusnya, persepsi dan pengalaman seorang guru akan dipengaruhi oleh sejauh mana kesesuaian antara tujuan, nilai, dan orang-orang yang ada dalam sistem di mana mereka bekerja.

Bines (1995, p.124) mengatakan guru harus membagi waktunya antara mengajar dan

mengikuti pelatihan untuk menunjang kemampuannya dalam mengajar. Dalam pelatihan ada tiga tahap yang harus dilakukan guru yakni *Stage one normally comprises a short induction course of about thirty hours of attendance to enable teachers to survive in the teaching environment. Stage two is a more substantial course with successful completion of stage one as a prerequisite for entry. It involves 180 hours of attendance and a programme consisting of a balance of underpinning knowledge and practical teaching skills. Such teachers can then progress if they wish to stage three, namely the Cert.Ed.FE.*

Tahapan satu dilakukan sekitar 30 jam kehadiran, sedangkan tahap kedua adalah pelatihan yang lebih besar dengan berhasil menyelesaikan tahap satu sebagai prasyarat untuk masuk. Itu melibatkan 180 jam kehadiran dengan program yang terdiri dari keseimbangan dasar pengetahuan dan keterampilan praktis mengajar. Guru tersebut kemudian dapat berkembang jika mereka ingin ke tahap ketiga yaitu *Cert.Ed.FE*. Akan tetapi, belakangan ini tahapan satu dan tahapan dua dapat terakreditasi dengan program *Cert.Ed.FE*. sehingga dapat memperpendek periode akhir dari studi untuk kualifikasi.

Pelatihan merupakan kegiatan yang diikuti selama menjadi guru dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi selama melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Pelatihan ini berbentuk workshop/lokakarya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya 8 jam.

Kualitas pendidikan juga dapat diukur dari tercapainya proses pembelajaran di mana kaitannya dengan standar proses yang tercantum pada Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional pendidikan. Komponen yang ada dalam standar proses pendidikan yakni perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Martin, et al (2005, p.112) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat harus melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan inkuiri dan penemuan pengetahuan dasar serta kemampuan memecahkan masalah. Perencanaan pembelajaran terkait dengan dua hal yakni silabus dan RPP, di mana silabus sebagai acuan pengembangan RPP yang memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sedangkan RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Chiappetta & Koballa (2010, p.72) mengatakan bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memimpin pelajaran dan mengimplementasikan tujuan pembelajaran. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yakni terpenuhinya syarat pelaksanaan pembelajaran dengan jumlah siswa 32/rombongan belajar, beban mengajar guru minimal 24 jam tatap muka/minggu, adanya buku teks pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran harus mempertimbangkan prinsip pembelajaran yakni memperhatikan perbedaan siswa secara individu, mendorong partisipasi aktif siswa, memberikan umpan balik dan tindak lanjut untuk mengetahui kemampuan siswa, serta pengelolaan kelas yang baik.

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemampuan hasil belajar serta perbaikan proses pembelajaran. Sedangkan pengawasan dilakukan dengan memantau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan.

Hal lain yang dapat mengukur kualitas pendidikan yakni sarana prasarana pendukung pendidikan yang tersedia pada sekolah/madrasah. McGowen dalam penelitiannya (2007) mengatakan bahwa faktor seperti interior lingkungan dan ruang belajar akademik perlu dipertimbangkan agar memberi dampak positif pada kedisiplinan siswa dan bidang akademik lainnya serta meningkatkan motivasi guru dalam mentransfer pengetahuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohana, dkk (2009) mengatakan bahwa penyediaan fasilitas atau sarana prasarana pendukung menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Sarana prasarana pendidikan dianggap memadai jika jumlah ruang yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran terpenuhi dan terjamin keselamatan, kesehatan, keamanan, dan kenyamanannya.

Kualitas pendidikan juga dapat diukur ketercapaiannya dengan melihat kualitas lulusan yang dihasilkan sekolah/madrasah. Becker (1993, pp. 31-33) dalam teori *human capital*

mengatakan bahwa aktivitas pelatihan dan pendidikan sangat mempengaruhi tingkat produktivitas. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Produktivitas yang baik tidak akan muncul dengan sendirinya, akan tetapi lahir melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara tepat dan berhasil.

Kualitas lulusan dapat dilihat dari baiknya rata-rata nilai ujian akhir nasional murni yang diperoleh madrasah aliyah binaan yayasan Islam di Kubu Raya dan dibandingkan dengan standar nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni 7,00. Artinya rata-rata nilai ujian nasional murni harus lebih dari 7,00 untuk mendapat predikat lulusan yang memiliki kualitas baik. Begitu juga dengan kualitas lulusan yang masuk perguruan tinggi. Dikatakan berkualitas baik jika rata-rata nilai ujian akhir nasional yang diperoleh lebih besar dari standar nilai KKM yang ditetapkan yakni $\geq 7,00$.

Kerangka pikir pada penelitian ini adalah kualitas pendidikan diukur dari baiknya pembinaan guru, proses pembelajaran, sarana prasarana pendukung pendidikan, dan lulusan yang dihasilkan SMA/MA binaan yayasan Islam di Kubu Raya.

Metode Penelitian

Evaluasi ini adalah evaluasi program dari yayasan terkait bidang pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan model evaluasi *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) untuk melihat kesenjangan antara pelaksanaan program dengan standar yang telah ditetapkan.

Subjek yang dievaluasi adalah 3 yayasan Islam yang mendirikan SMA/MA di kabupaten Kubu Raya dengan sumber informasi yakni 3 kepala sekolah untuk masing-masing sekolah/madrasah, 39 guru, dan 90 siswa.

Sebelum pengambilan data di lapangan, instrumen berupa angket yang digunakan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Setelah itu, uji coba yang dilakukan adalah uji coba terpakai yakni pengambilan data langsung ke lapangan dan data yang diperoleh diuji validitasnya menggunakan analisis faktor.

Uji coba yang dilakukan adalah pada instrumen yang mengukur ketercapaian pelaksanaan proses pembelajaran dengan respon guru dan siswa. Hasil dari uji KMO dan Bartlett's untuk instrumen guru dengan kriteria peneri-

maan yang digunakan yakni angka KMO *Measure of Sampling Adequasi* dan *Bartlett's Test* lebih besar dari 0,5 ($> 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($< 0,05$), maka butir tersebut dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 2. Uji KMO and Bartlett's Instrumen Guru

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	0,749
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	376,044
	Df
	153
	Sig.
	0,000

Nilai KMO-MSA sebesar $0,749 \geq 0,5$ termasuk kategori baik sehingga dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor. Nilai signifikansi uji Bartlett's $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut saling berkorelasi. Kedua syarat tersebut menunjukkan bahwa analisis faktor dapat dilanjutkan. Sedangkan uji KMO dan Bartlett's untuk instrumen siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji KMO and Bartlett's Instrumen Siswa

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	0,667
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	314,509
	Df
	153
	Sig.
	0,000

Nilai KMO-MSA sebesar $0,667 \geq 0,5$ dengan kategori baik sehingga dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor. Nilai signifikansi uji Bartlett's $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut saling berkorelasi.

Reliabilitas juga dilakukan pada kedua instrumen dengan responden guru dan siswa. Nilai koefisien reliabilitas yang digunakan adalah $\geq 0,70$ yang mengacu pada pendapat Cohen & Swerdlik (2005: 141) yang mengatakan bahwa koefisien reliabilitas 0,70 masih dianggap layak digunakan meskipun ada pada batas terendah di daerah penolakan.

Hasil analisis reliabilitas instrumen guru dapat dilihat pada Tabel 4. Nilai koefisien alpha pada analisis instrumen guru ada pada angka 0,785. Sedangkan pada Tabel 5 untuk instrumen siswa, koefisien reliabilitasnya sebesar 0,711.

Tabel 4. Reliabilitas Instrumen Guru

Cronbach's Alpha	N of Items
0,785	26

Tabel 5. Reliabilitas Instrumen Siswa

Cronbach's Alpha	N of Items
0,711	23

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi ini dilakukan di tiga sekolah/madrasah binaan yayasan Islam kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Konsentrasi evaluasi pada empat variabel yang dapat mengukur kualitas pendidikan di SMA/MA binaan yayasan Islam, yakni pembinaan guru, proses pembelajaran, sarana prasarana pendukung pendidikan, dan lulusan yang dihasilkan SMA/MA binaan yayasan Islam Kubu Raya. Ketiga SMA/MA tersebut adalah Madrasah Aliyah binaan yayasan Islam Darul Ulum, Madrasah Aliyah binaan yayasan Islam Al-Mustaqim, Madrasah Aliyah binaan yayasan Islam Darul Hidayah. Kriteria yang digunakan dalam evaluasi yakni sebagai berikut.

Tabel 6. Kriteria Penskoran Komponen Pembinaan Guru, Proses Pembelajaran, Pemenuhan Sarana Prasarana Pendidikan

Skor	Kategori
$X \geq 75\%$	Sangat Baik
$75\% > X \geq 62,5\%$	Baik
$62,5\% > X \geq 50\%$	Cukup
$X < 50\%$	Kurang

Pembinaan Guru

Pemenuhan kualifikasi akademik Guru jenjang SMA/MA di Kubu Raya sudah terlaksana dengan baik. Begitu juga dengan pengalaman mengajar yang dimiliki guru, sudah terpenuhi dengan sangat baik. Akan tetapi, partisipasi guru di kabupaten Kubu Raya dalam pendidikan dan pelatihan yang diadakan dinas-dinas terkait untuk menunjang proses pembelajaran dan kompetensi guru dalam mengajar masih berada pada kriteria cukup atau masih banyak guru yang belum mengikuti

pelatihan pendidikan. Hal ini diperjelas pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Kualitas Pendidikan Komponen Pembinaan Guru di MA Binaan Yayasan Islam Kubu Raya

Komponen	Subkomponen	Sekolah/ Madrasah	Skor	Skor Rata-rata	Keterangan
Pembinaan Guru	Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru	Darul Ulum	91,67%	80,56%	Sangat Baik
		Al-Mustaqim	83,33%		
		Darul Hidayah	66,67%		
	Pengalaman Mengajar guru	Darul Ulum	100%	95,83%	Sangat Baik
		Al-Mustaqim	100%		
		Darul Hidayah	87,5%		
	Pendidikan dan pelatihan Guru	Darul Ulum	53,57%	55,95%	Cukup
		Al-Mustaqim	53,57%		
		Darul Hidayah	60,71%		

Secara ringkas dapat dilihat aplikasi dari penerapan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) kaitannya dengan pembinaan guru SMA/MA binaan yayasan Islam di Kubu Raya.

Tabel 8 digunakan untuk memudahkan perbandingan standar yang digunakan tiap subkomponen dari pembinaan guru dan hasil temuan di lapangan.

Tabel 8. Aplikasi Model DEM Komponen Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA Binaan Yayasan Islam Kubu Raya

Komponen	Subkomponen	Standar	Temuan	Simpulan
Pembinaan Guru	Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru	Minimal pendidikan guru yakni S1/D-IV (Permendiknas No. 16 Tahun 2007)	Sebanyak 80,56% responden yang mengatakan kualifikasi akademik guru di Madrasah Aliyah binaan yayasan Islam Kubu Raya telah terpenuhi	Guru dengan kualifikasi akademik minimal S1/D-IV sudah terpenuhi dengan sangat baik
	Pengalaman Mengajar	Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang baik yakni ≥ 5 tahun dan memiliki SK pengangkatan/penugasan (Suplemen buku 3, pedoman penyusunan portofolio)	Sebanyak 95,83% responden yang mengata-kan bahwa guru madrasah aliyah binaan yayasan Islam di Kubu Raya memiliki pengalaman mengajar rata-rata di atas 5 tahun	Pengalaman mengajar yang dimiliki rata-rata guru lebih dari 5 tahun
	Pendidikan dan Pelatihan Guru	Guru mengikuti pelatihan untuk me-ningkatkan kompetensi sekurang-kurangnya dilaksanakan 8 jam (Suplemen buku 3, pedoman portofolio)	Sebanyak 55,95% responden mengatakan bahwa guru madrasah aliyah binaan yayasan Islam di Kubu Raya telah mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi	Sebagian besar guru masih banyak yang belum mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan meningkatkan pembelajaran bagi siswa

Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran di sekolah/madrasah binaan yayasan Islam di kabupaten Kubu Raya terlaksana dengan baik, yakni pelaksanaan proses pembelajaran berjalan baik, penilaian hasil belajar yang dilakukan guru terhadap siswa terlaksana dengan baik, serta pengawasan proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas

satuan pendidikan juga terlaksana dengan baik. akan tetapi, pada perencanaan pengembangan atau penyusunan kurikulum/silabus dan RPP dapat dikategorikan pada subkomponen yang butuh perhatian lebih dari pihak sekolah, yayasan maupun dari dinas pendidikan karena masuk dalam kategori cukup. Hal ini diperjelas pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Evaluasi Kualitas Pendidikan Komponen Proses Pembelajaran di MA Binaan Yayasan Islam Kubu Raya

Komponen	Subkomponen	Sekolah/ Madrasah	Skor	Skor Rata-rata	Keterangan
Proses pembelajaran	Perencanaan Pengembangan/ Penyusunan Kurikulum/ Silabus dan RPP	Darul Ulum	58,93%	60,12%	Cukup
		Al-Mustaqim	53,57%		
		Darul Hidayah	67,86%		
	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Darul Ulum	78,29%	77,41%	Sangat Baik
		Al-Mustaqim	71,05%		
		Darul Hidayah	82,89%		
	Penilaian Hasil belajar	Darul Ulum	70,83%	62,5%	Baik
		Al-Mustaqim	54,17%		
		Darul Hidayah	62,5%		
	Pengawasan	Darul Ulum	75%	81,48%	Sangat Baik
		AL-Mustaqim	75%		
		Darul Hidayah	94,44%		

Dari pembahasan mengenai kualitas pendidikan terkait proses pembelajaran di SMA/MA binaan yayasan Islam Kubu Raya, secara ringkas dapat dilihat aplikasi dari penerapan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) yang digunakan dalam evaluasi ini. Tabel 10 digunakan untuk memudahkan perbandingan standar yang digunakan subkomponen perencanaan pengembangan penyusunan silabus dan RPP dari proses pembelajaran dan hasil temuan di lapangan, Tabel 11 digunakan untuk memudahkan perbandingan standar yang digunakan subkomponen pelaksanaan proses pembelajaran dari proses pembelajaran dan hasil temuan di

lapangan, Tabel 12 digunakan untuk memudahkan perbandingan standar yang digunakan subkomponen penilaian hasil belajar dari proses pembelajaran dan hasil temuan di lapangan, dan Tabel 13 digunakan untuk memudahkan perbandingan standar yang digunakan subkomponen pengawasan dari proses pembelajaran dan hasil temuan di lapangan. Dari situ kemudian dilihat kesenjangan dan akan ditemukan simpulan yang menyatakan bahwa temuan di lapangan sudah terlaksana sesuai standar yang ditetapkan atau belum.

Tabel 10. Aplikasi Model DEM Subkomponen Perencanaan Pengembangan/Penyusunan Kurikulum/Silabus dan RPP

Komponen	Subkomponen	Standar	Temuan	Simpulan
Proses Pembelajaran	Perencanaan Pengembangan/ Penyusunan Kurikulum/ Silabus dan RPP	Penyusunan dan pengembangan silabus dan RPP (Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses)	Sebanyak 60,12% responden yang mengatakan bahwa guru menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP	Masih banyak guru yang belum menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP baik itu perorangan maupun kelompok (MGMP)

Tabel 11. Aplikasi Model DEM Subkomponen Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Komponen	Subkomponen	Standar	Temuan	Simpulan
Proses Pembelajaran	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Terpenuhinya persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dengan jumlah siswa 32 untuk setiap rombongan belajar dan terlaksananya proses pembelajaran berdasarkan prinsip eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi serta evaluasi. (Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses)	Sebanyak 77,41% responden mengatakan bahwa proses pembelajaran terlaksana dengan sangat baik dengan jumlah siswa 32/ rombongan belajar dan berdasarkan prinsip eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan evaluasi	Pelaksanaan proses pembelajaran di madrasah aliyah binaan yayasan Islam terlaksana dengan sangat baik berdasarkan prinsip eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan evaluasi.

Tabel 12. Aplikasi Model DEM Subkomponen Penilaian Hasil Belajar

Komponen	Subkomponen	Standar	Temuan	Simpulan
Proses Pembelajaran	Penilaian Hasil Belajar	Guru melaksanakan penilaian berupa tes dan non tes dalam bentuk tertulis/lisan, pengamatan kerja, proyek/produk, portofolio (Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses)	Sebanyak 62,5% responden mengatakan bahwa guru melaksanakan penilaian hasil belajar untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa.	Guru telah melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik dan membuat laporan penilaian hasil belajar kepada sekolah.

Tabel 13. Aplikasi Model DEM Subkomponen Pengawasan

Komponen	Subkomponen	Standar	Temuan	Simpulan
	Pengawasan	Kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan melakukan pengawasan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar (Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses)	Sebanyak 81,48% responden mengatakan bahwa kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran	Pelaksanaan pengawasan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan terlaksana dengan sangat baik.

Sarana Prasarana Pendukung Pendidikan

Penyediaan sarana prasarana pendidikan di sekolah/madrasah binaan yayasan Islam terpenuhi dengan sangat baik, yakni dilihat dari penyediaan ruang yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan di Kubu Raya dan

terjamin keamanan, kenyamanan, kesehatan, dan keselamatan sarana prasarana pendidikan di madrasah binaannya. Sehingga, dapat mendukung penyelenggaraan proses pembelajaran yang kondusif. Hal ini diperjelas pada Tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Hasil Evaluasi Kualitas Pendidikan Komponen Pemenuhan Sarana Prasarana Pendidikan di MA Binaan Yayasan Islam Kubu Raya

Komponen	Subkomponen	Sekolah/Madrasah	Skor	Skor Rata-rata	Keterangan
Pemenuhan Sarana Prasarana	Pembiayaan	Darul Ulum	75%	58,33%	Cukup
		Al-Mustaqim	50%		
		Darul Hidayah	50%		
	Keamanan, kenyamanan, kesehatan, keselamatan	Darul Ulum	100%	89,58%	Sangat Baik
		AL-Mustaqim	93,75%		
		Darul Hidayah	75%		
Ketersediaan Ruangan	Darul Ulum	84,1%	85,61%	Sangat Baik	
	AL-Mustaqim	95,45%			
	Darul Hidayah	77,27%			

Dari pembahasan mengenai kualitas pendidikan terkait sarana prasarana pendidikan di SMA/MA binaan yayasan Islam Kubu Raya, secara ringkas dapat dilihat aplikasi dari penerapan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) yang digunakan dalam evaluasi ini. Tabel 15 digunakan untuk memudahkan

perbandingan standar yang digunakan tiap subkomponen dari sarana prasarana pendidikan dan hasil temuan di lapangan. Dari situ kemudian dilihat kesenjangan dan akan ditemukan simpulan yang menyatakan bahwa temuan di lapangan sudah terlaksana sesuai standar yang ditetapkan atau belum.

Tabel 15. Aplikasi Model DEM Komponen Pemenuhan Sarana Prasarana Pendidikan SMA/MA Binaan Yayasan Islam Kubu Raya

Komponen	Subkomponen	Standar	Temuan	Simpulan
Pemenuhan Sarana Prasarana Pendidikan	Pembiayaan	Yayasan ikut dalam menanggung biaya pendidikan (SPP)	Sebanyak 58,33% responden mengatakan bahwa yayasan ikut dalam menanggung biaya pendidikan (SPP)	Yayasan tidak sepenuhnya ikut campur dalam menanggung biaya pendidikan (SPP) yang ditetapkan.
	Keamanan, kenyamanan, kesehatan, keselamatan.	Kriteria minimum sarana prasarana (Permendiknas No. 24 tahun 2007)	Sarana prasarana yang ada di madrasah aliyah binaan yayasan Islam dijamin keamanan, kenyamanan, kesehatan dan keselamatannya dengan sangat baik	Sarana prasarana terpenuhi dengan sangat baik, artinya dapat menunjang dan membuat suasana belajar menjadi kondusif.
	Ketersediaan Ruang	Kriteria minimum sarana prasarana (Permendiknas No. 24 tahun 2007)	Ketersediaan ruangan di madrasah aliyah binaan yayasan Islam terpenuhi dengan sangat baik	Ketersediaan ruangan yang sangat baik dapat memperlancar pelaksanaan pembelajaran di madrasah aliyah binaan yayasan Islam

Lulusan

Madrasah Aliyah binaan yayasan Islam di Kubu Raya memiliki kualitas lulusan yang belum baik karena rata-rata nilai ujian nasional murni di bawah standar nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni $6,60 < 7,00$. Selain itu, perolehan rata-rata nilai ujian akhir nasional dari 3 sekolah/madrasah binaan yayasan Islam Kubu Raya lebih kecil dari standar nilai KKM yang ditetapkan sekolah/madrasah yakni $6,87 < 7,00$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas lulusan yang masuk ke perguruan tinggi belum memiliki kualitas baik.

Dari pembahasan mengenai kualitas pendidikan terkait kualitas lulusan SMA/MA binaan yayasan Islam Kubu Raya, secara

ringkas dapat dilihat aplikasi dari penerapan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) yang digunakan dalam evaluasi ini. Tabel 16 digunakan untuk memudahkan perbandingan standar yang digunakan subkomponen kualitas lulusan SMA/MA binaan yayasan Islam berdasarkan nilai ujian nasional murni dan hasil temuan di lapangan dan Tabel 17 digunakan untuk memudahkan perbandingan standar yang digunakan subkomponen kualitas lulusan SMA/MA binaan yayasan Islam yang diterima di perguruan tinggi berdasarkan nilai ujian akhir nasional. Dari situ kemudian dilihat kesenjangan dan akan ditemukan simpulan yang menyatakan bahwa temuan di lapangan sudah terlaksana sesuai standar yang ditetapkan atau belum.

Tabel 16. Aplikasi Model DEM Subkomponen Kualitas Lulusan Berdasarkan Nilai Ujian Nasional Murni

Komponen	Subkomponen	Standar	Temuan	Simpulan
Kualitas Lulusan	Kualitas Lulusan SMA/MA Binaan Yayasan Islam (berdasarkan nilai ujian nasional murni)	Nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni 7,00	Rata-rata nilai ujian nasional murni madrasah aliyah binaan yayasan Islam di Kubu Raya lebih kecil dari standar nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni $6,60 < 7,00$	Lulusan yang dihasilkan madrasah aliyah binaan yayasan Islam di Kubu Raya belum berkualitas baik

Tabel 17. Aplikasi Model DEM Subkomponen Kualitas Lulusan yang Diterima di Perguruan Tinggi Berdasarkan Nilai Ujian Akhir Nasional

Komponen	Subkomponen	Standar	Temuan	Simpulan
Kualitas Lulusan	Kualitas Lulusan SMA/MA Binaan Yayasan Islam yang Diterima di Perguruan Tinggi (berdasarkan nilai ujian akhir nasional)	Nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni 7,00	Rata-rata nilai ujian akhir nasional madrasah aliyah binaan yayasan Islam di Kubu Raya lebih kecil dari standar nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni $6,87 < 7,00$	Lulusan madrasah aliyah binaan yayasan Islam di Kubu Raya yang masuk perguruan tinggi belum memiliki kualitas baik

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan yayasan Islam di Kubu Raya masuk dalam kategori baik jika dilihat dari pembinaan guru, pelaksanaan proses pembelajaran dan sarana prasarana pendukung pendidikan. Pembinaan guru telah terlaksana dengan baik didasarkan pada ketercapaian dalam memenuhi guru yang sudah terqualifikasi secara akademik yaitu pendidikan minimal S1/D-IV dan guru yang memiliki pengalaman mengajar di atas 5 tahun. Proses pembelajaran telah terselenggara dengan baik didasarkan pada ketercapaian pelaksanaan proses pembelajaran dengan melaksanakan prinsip eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan evaluasi serta implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara baik. Sarana prasarana terpenuhi dengan baik didasarkan pada penyediaan ruang pendukung yang dapat menunjang terselenggaranya pendidikan serta didasarkan pada jaminan keamanan, kenyamanan, kesehatan, dan keselamatan sarana pendidikan agar menjadikan lingkungan belajar kondusif.

Kualitas pendidikan yayasan Islam di kabupaten Kubu Raya dikatakan belum baik jika dilihat dari kualitas lulusan di SMA/MA binaan yayasan Islam. Hal ini didasarkan pada rata-rata nilai ujian nasional kurang dari standar KKM yang ditetapkan sekolah/madrasah yakni $6,60 < 7,00$ yang berarti bahwa lulusan yang dihasilkan madrasah aliyah binaan yayasan Islam di Kubu Raya belum berkualitas baik dan didasarkan pada nilai ujian akhir nasional yang kurang dari standar KKM yang telah ditetapkan yakni $6,87 < 7,00$ yang berarti bahwa lulusan dari madrasah aliyah binaan yayasan Islam di

Kubu Raya yang masuk perguruan tinggi belum memiliki kualitas baik.

Saran

Yayasan dan pihak sekolah membuka ruang informasi dan memfasilitasi guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang dapat menunjang kompetensi guru di bidangnya masing-masing dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Yayasan, pihak sekolah, dan pengawas satuan pendidikan menertibkan guru yang belum menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP, karena komponen tersebut sangat penting sebagai modal guru melaksanakan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Becker, G. S. (1993). *Human capital: a theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. London: The University of Chicago Press.
- Bines, H., & John M.W. (1995). *Managing partnership in teacher training and development*. London: Routledge.
- Bollen, R. (1996). *Making good schools: linking school effectiveness and school improvement*. New York: Routledge.
- Burke, P. (2003). *Sejarah dan teori sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chiappeta, E.L. & Koballa, T.R. (2010). *Science instruction in the middle and secondary schools*. Boston : Allyn & Bacon.
- Cohen, R.J. & Swerdik, M.E. (2005). *Psychological testing and assessment: An introduction to test and measurement*. New York: Mc Graw Hill.

- Endraswara, S. (2006). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hoy, C., Colin, B.J., & Margaret, W. (2000). *Improving quality in education*. London: Falmer Press.
- Hudson, D. (2009). *Good teacher, good schools: how to create a successful school*. New York: Routledge.
- James N.Jr & Denise G.M. (2000). *Teachers and educational change*. New York: State University of New York Press.
- Kamaruddin, R., Nor, R.Z., & Zaidi, M.A. (2009). The quality learning environment and academic performance from a student's perception. *International Journal of Business and Management* vol. 4 no. 4.
- Kementrian Hukum dan HAM. (2001). *Undang-Undang RI Nomor 16, Tahun 2001, tentang Yayasan*.
- Kerr, D., David. M., & Helen, R. (2011). *The role of the social foundations of education in programs of teacher preparation in Canada*. Canada: Canadian Journal of Education 34.
- Martin, et al. (2005). *Teaching science for all children: inquiry methods for constructing understanding*. Boston: Pearson.
- McGowen, R.S. (2007). *The impact of school facilities on student achievement, attendance, behavior, completion rate and teacher turnover rate in selected Texas High Schools*. Texas: A&M University.
- Suhardono, E. (1994). *Teori peran, konsep, derivasi, dan implikasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tim BPS Kubu Raya. (2011). *Statistik pendidikan provinsi Kalimantan Barat tahun 2011*. Pontianak: BPS Kubu Raya.